

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum pengertian wisata adalah perjalanan yang dilakukan individu maupun berkelompok dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lainnya baik dengan perencanaan maupun tidak direncanakan. Atau pariwisata bisa diartikan juga sebagai suatu perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk rekreasi lalu kembali ke tempat semula. Ada berbagai jenis-jenis wisata yang ada saat ini, salah satunya adalah wisata religi. Wisata ini umumnya adalah suatu aktivitas wisata yang berhubungan dengan suatu agama, kepercayaan atau adat istiadat suatu masyarakat.

Sebagai salah satu sektor pembangunan, pariwisata menjadi sumberdaya yang dapat mendukung peningkatan potensi lokal yang ada, sehingga mampu mempersempit kesenjangan yang mungkin terjadi dengan daerah lain yang memiliki sumberdaya sejenis. (Aditha Agung Prakoso, <http://ejournal.stipram.net> 2016) Salah satu destinasi wisata religi yang tidak jauh dari Kota Yogyakarta adalah Gereja Gunung Sempu. Destinasi wisata religi ini terletak di Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta. Berjarak kurang lebih delapan kilometer dari pusat kota Yogyakarta. Mendengar namanya saja kita sudah bisa langsung tahu kalo destinasi wisata religi ini diperuntukan untuk wisatawan yang beragama Katholik. Akan tetapi bilamana ada wisatawan yang tidak beragama Katholik juga masih bisa/diperbolehkan untuk mengunjungi destinasi wisata religi Gereja Gunung Sempu ini. Letaknya yang berada diatas bukit kapur membuat siapa saja yang berkunjung kesana dapat menikmati pemandangan kota Yogyakarta dari ketinggian. Keadaan Destinasi Wisata Religi Gereja Gunung Sempu sekarang dan dahulu sangatlah berbeda. Sekarang kita bisa menjumpai area yang nyaman dan artistic untuk melakukan aktivitas wisata religi atau sekedar hanya ingin mengabadikan momen-momen saja.

Pada dasarnya setiap pembangunan, termasuk pembangunan kegiatan pariwisata, menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan. Dampak pembangunan tersebut ada yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, setiap rencana pembangunan perlu disertai dengan adanya wawasan jauh ke depan tentang perkiraan timbulnya dampak tersebut. (Bima Setya Nugraha, <http://ejournal.stipram.net> 2016) Pada awalnya “Bukit Sempu” masih berupa semak belukar dan banyaknya tumbuh-tumbuhan panda berduri. Tempat doa Salib Suci ini bermula dari beberapa orang yang berkumpul untuk berdoa dalam bentuk kelompok-kelompok umat tetapi mereka berpindah-pindah saat melakukan ibadah doa. Pada suatu malam umat menemukan sebuah tempat yang disebut “watu ceper” atau batu besar yang bagian permukaannya datar. Mereka menjadikan batu tersebut sebagai media “meja perjamuan” dan setelah kelompok doa itu berjalan cukup lama, beberapa saat kemudian munculah ide mendirikan sebuah tempat doa di bukit sempu itu. Ide itu pula juga didasarkan oleh Sabda Tuhan sendiri, yakni “di atas batu karang ini Ku dirikan GerejaKu”. Seketika pada suatu malam mulailah pengukuran sebidang tanah kira – kira 1295 m<sup>2</sup> dengan diagonal tegak lurus yang sejajar dengan salib pada galaksi Bimasakti. Kemudian proses pengizinan yang panjang kepada PT IBS pemilik tanah bisa dilalui dengan lancar berkat bantuan Tuhan. Akhirnya pada tanggal 20 Mei 1990 Salib Suci Gunung Sempu ini diresmikan dan diberkati oleh Uskup Agung Semarang yaitu Mgr. Julius Darmaatmadja S.J sebagai tempat doa sarana pendekatan pada Sang Pencipta.

Ketika kompleks perumahan PPLH Gunung Sempu mulai dihuni, sebagian besar warga kesulitan mencari air minum, karena air yang mengalir dari PDAM banyak mengandung zat kapur dan itupun tidak secara rutin dapat mereka peroleh karena debitnya terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut warga mencari air di sumur milik Bpk. VY Suhartono di dusun Kembaran. Pada suatu ketika Bapak VY Suhartono yang kebetulan seorang Prodiakon Paroki, memperhatikan mereka yang mengambil air di sumurnya, ketika menurut perasaan hatinya mereka ini pengikut Kristus/Katholik maka dia bertanya dan akhirnya saling berkenalan. Sampai pada suatu ketika bpk VY Suhartono telah memperoleh beberapa nama

dan mereka sepakat untuk untuk berdoa bersama, mereka yang menanggapi secara serius adalah bpk FX Mijiono, dan A. Samsuri.

Pilihan tempat doa itu adalah 'Bukit Sempu' yang pada saat itu masih berupa semak belukar dan tananam pandan berduri. Pada suatu malam mulailah mereka berdoa di Bukit Sempu, mengingat kondisi tempat yang tidak nyaman untuk berdoa, maka tempat berdoapun berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain di sekitar bukit Sempu. Sehingga pada suatu hari mereka menemukan tempat yang mereka sebut 'watu ceper'. Batu ini selanjutnya mereka gunakan sebagai 'meja perjamuan'. Setelah berjalan beberapa hari Bapak Alexander Weka mendengar ada persekutuan doa tersebut dan bergabung bersama bapak VY Suhartono, FX Mujiono, AL Samsuri dan kawan-kawan. Hari demi hari jumlah umat yang berdoapun semakin bertambah banyak. Doa bersama ini lalu diperkuat dan diteguhkan dengan kehadiran Romo Sandiwan Broto,Pr sebagai Pastor pembantu di Paroki Pugeran dan Romo Kuntoro Wiryomartono,SJ. Tidak ketinggalan umat di Lingkungan Bangunjiwo Timur ( blok Sembungan saat itu ) ikut bergabung pula dalam doa ini.

Lokasi yang strategis di pegunungan ini memberikan aura berbeda bagi setiap pendatang yang menginjakkan kaki ke tempat doa ini karena memiliki situasi dan kondisi yang ada memang sangat terlihat berbeda di banding tempat – tempat ziarah lainnya. Sebagai iconnya, di bawah Salib ini para peziarah datang untuk bersujud melepas segala beban dan menyadari segala dosanya. Ditemani dengan sepoiinya angin akan menambah kesan hening dan kenyamanan saat berdoa kepada Allah. Di Salib Suci Gunung Sempu ini pula,terdapat sebuah Sumur dengan nama Sumur Yakub yang merupakan satu – satunya sumur yang tak pernah kering di daerah tersebut dengan memiliki kedalaman 33 meter. Sumur itulah yang hingga saat ini juga menjadi daya tarik perjalanan doa di Salib Suci.

Kegiatan doa bersama ini dilakukan hampir setiap malam tanpa mengenal lelah. Pada suatu malam doa bersama ini ditangkap tanda-tanda yang semakin diyakini bahwa tempat ini dipilih Tuhan untuk tempat dibangunnya Gereja. Dalam doa itu ada salah satu umat peserta doa (Bapak Alexander Weka) menyatakan : “Diatas batu inilah akan didirikan Gereja.” Sejak disampaikan oleh Bapak

Alexander Weka bahwa di tempat ini akan didirikan Gereja, maka di antara peserta doa selalu bergulat betulkah akan didirikan Gereja di bukit yang sulit untuk dijamah ini? Namun dengan penuh perjuangan perjalanan doa bersama pun terus berlangsung.

Selama doa berlangsung banyak kesaksian serta mukjizat yang dialami umat peserta doa semakin dapat dirasakan. Kesembuhan dari sakitnya dan pertobatan umat sehingga lahir kembali menjadi manusia baru. Maka disimpulkan bahwa gereja yang akan dibangun adalah gereja pembaharu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dibahas melalui latar belakang mengenai salah satu alternative wisata religi katolik yang tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta, adapun rumusan masalah yang bisa dijadikan sebagai pokok penelitian, yaitu

1. Bagaimana Strategi Pengelolaan Pelayanan Destinasi Wisata Religi di Gereja Gunung Sempu?
2. Bagaimana strategi promosi guna meningkatkan kunjungan wisatawan di Gereja Gunung Sempu?

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah perlu ditetapkan dengan tujuan agar penulis tetap berada dalam jalur fokus pembahasan yang ingin disampaikan, agar penelitian ini tetap relevan dan akuntabel. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Strategi Pengelolaan Pelayanan Destinasi Wisata Religi di Gereja Gunung Sempu, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta.

### **D. Tujuan Penelitian**

(Isdarmanto, Oentoeng Soebyanto, <http://ejournal.stipram.net> 2018). Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berperan di semua lini pembangunan, baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun elevator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi suatu masalah atau kendala yang sedang terjadi di destinasi wisata religi Gereja Gunung Sempu agar nantinya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pijakan pengambilan keputusan atau kebijakan-

kebijakan dalam pengelolaan pelayanan destinasi wisata Gereja Gunung Sempu yang dimana selama ini pengelolaan destinasi wisata religi Gereja Gunung Sempu merupakan warga masyarakat sekitar yang beragama Katolik. Meneliti tentang parameter-parameter dari fasilitas mana yang lebih kuat berpengaruh terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali. (Amin Kiswantoro, <http://ejournal.stipram.net> 2017)

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi penulis
  - a. Memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pariwisata pada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta.
  - b. Menerapkan ilmu yang selama ini diperoleh penulis melalui kegiatan belajar mengajar di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta.
  - c. Menambah wawasan penulis mengenai potensi-potensi yang dimiliki destinasi wisata religi Gereja Gunung Sempu.
  - d. Menambah ilmu pengetahuan tentang pengelolaan pelayanan destinasi wisata religi Gereja Gunung Sempu di Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta.
2. Manfaat bagi pengelola Destinasi Wisata Gereja Gunung Sempu
  - a. Dapat membantu dalam mengembangkan destinasi wisata religi Gereja Gunung Sempu di Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta.
  - b. Dapat membantu meningkatkan kualitas pengelolaan pelayanan destinasi wisata religi Gereja Gunung Sempu di Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta.
  - c. Dapat membantu mengenalai dan mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki destinasi wisata religi Gereja Gunung Sempu di Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta.